

Efektivitas Pembelajaran *Blended Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Pemahaman pada Mata Pelajaran Tafsir Al-Qur'an

Masruroh¹, Zainal Arifin², Mushohihul Hasan³, Safinatun Najah⁴

^{1,3,4}STAI Darul Hikmah, Bangakalan, Indonesia

²STAI Miftahul Ula Nganjuk, Indonesia

Email: masruroh@darul-hikmah.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efektivitas penerapan pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran Tafsir Al-Qur'an terhadap kemandirian belajar dan tingkat pemahaman tafsir siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa dengan sampel yang diambil dengan metode *purposive*. Data diperoleh melalui kuesioner untuk mengukur kemandirian belajar dan tes untuk menilai tingkat pemahaman tafsir sebelum dan sesudah penerapan *blended learning*. Dalam penelitian ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok: kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *blended learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar di kelas eksperimen, dengan nilai rata-rata ($\bar{x} = 39,35$) dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki nilai rata-rata ($\bar{x} = 32,35$). Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman tafsir di kelas eksperimen, dengan nilai rata-rata ($\bar{x} = 78,82$) dibandingkan kelas kontrol yang memiliki nilai rata-rata ($\bar{x} = 74,71$). Temuan ini menunjukkan bahwa metode *blended learning* merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tafsir Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Blended Learning, Kemandirian Belajar, Pemahaman Tafsir, Pembelajaran Tafsir*

ABSTRACT.

This study aims to analyze the effect of the effectiveness of *blended learning* implementation in the Tafsir Al-Qur'an subject on students' learning independence and tafsir comprehension. The study uses a quantitative method with an experimental approach. The research population consists of students, and the sample was selected using *purposive sampling*. Data were collected through questionnaires to measure learning independence and tests to assess tafsir comprehension levels before and after the implementation of *blended learning*. In this study, students were divided into two groups: an experimental class using *blended learning* and a control class using conventional methods. The results show that the implementation of *blended learning* has a significant effect on improving learning independence in the experimental class, with an average score of ($\bar{x} = 39.35$) compared to the control class with an average score of ($\bar{x} = 32.35$). Additionally, there was a significant improvement in tafsir comprehension in the experimental class, with an average score of ($\bar{x} = 78.82$) compared to the control class with an average score of ($\bar{x} = 74.71$). These findings suggest that the *blended learning* method is an effective alternative to enhance the quality of Tafsir Al-Qur'an learning.

Keywords: *Blended Learning, Learning Independence, Tafsir Comprehension, Tafsir Learning*

A. Pendahuluan

Dalam era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam metode pembelajaran. Salah satu metode yang muncul adalah blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (online).¹ Blended learning dinilai mampu memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan memungkinkan guru berfokus pada pendampingan dan pengembangan keterampilan secara individu.²

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak blended learning pada peningkatan kemandirian belajar dan pemahaman siswa di berbagai mata pelajaran. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Albiladi dan Alshareef menunjukkan bahwa blended learning dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa dan memungkinkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dalam konteks bahasa Inggris.³ Sementara itu, penelitian oleh Chen et al. menunjukkan efektivitas blended learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains, di mana siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mengakses materi dan menyelesaikan tugas.⁴ Lebih lanjut, penelitian oleh Wong et al. mengindikasikan bahwa blended learning dapat memperbaiki pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika melalui kombinasi pendekatan interaktif dan pembelajaran mandiri yang terstruktur.⁵

Namun, penerapan blended learning dalam mata pelajaran keagamaan, seperti Tafsir Al-Qur'an, masih minim dijelajahi. Tafsir Al-Qur'an tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan analitis dan kritis yang mendalam dalam memahami makna serta konteks teks Al-Qur'an.⁶ Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang berfokus pada mata pelajaran eksakta atau bahasa, penelitian mengenai penerapan blended learning dalam konteks pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dengan fokus pada kemandirian belajar dan pemahaman tafsir masih sangat terbatas.

¹ D. R. Garrison and N. D. Vaughan, *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines* (San Francisco: John Wiley & Sons, 2008).

² I. E. Allen and J. Seaman, *Changing Course: Ten Years of Tracking Online Education in the United States* (Sloan Consortium, 2013).

³ W. S. Albiladi and K. K. Alshareef, "Blended Learning in English Teaching and Learning: A Review of the Current Literature," *Journal of Language Teaching and Research* 10, no. 2 (2019): 232–238, <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.03>.

⁴ S. Chen, Y. Wang, and C. Chen, "Effects of Blended Learning in Teaching Physical Education and Health: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Educational Technology & Society* 23, no. 2 (2020): 53–67.

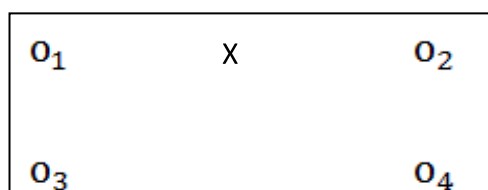
⁵ L. H. Wong, C. K. Hsu, and J. C. Y. Sun, "Effects of Blended Learning Pedagogy on Mathematics Achievement in Elementary School: A Meta-Analysis," *Educational Research Review* 24 (2018): 17–26.

⁶ F. Rahman, "The Challenges of Teaching Islamic Studies in Higher Education: A Case Study in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 85–107, <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.85-107>.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi manfaat blended learning dalam berbagai konteks mata pelajaran, masih terdapat keterbatasan dalam implementasinya pada bidang studi keislaman. Sebagian besar kajian berfokus pada mata pelajaran umum seperti bahasa dan sains, sedangkan penerapan blended learning pada pembelajaran Tafsir Al-Qur'an belum mendapat perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana blended learning dapat meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman mendalam siswa dalam konteks pembelajaran Tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memperkaya literatur terkait efektivitas blended learning pada mata pelajaran keagamaan dan studi Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Desain penelitian akan menggunakan model desain quasi eksperimen pretest-posttest one group.⁷ Jenis desain penelitian ini menggunakan pretest dan posttest. Pretest merupakan pengukuran yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan pada kelompok sampel, sedangkan posttest adalah pengukuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap sampel setelah diberikan perlakuan pada kelompok sampel. Model pelaksanaan rekayasa percobaan ini dilakukan dengan melakukan pengukuran kemampuan awal yang diistilahkan dengan pretest, setelah data dikumpulkan lalu diberikan perlakuan dengan dan selanjutnya kembali melakukan pengukuran pada tahap akhir yang diistilahkan dengan post test.

Gambar 1 Desain Non-Equivalent Control Group Design



Keterangan:

X = Perlakuan

O₁ = Pretest kelas eksperimen

O₂ = Posttest kelas eksperimen

O₃ = Pretest kelas kontrol

O₄ = Posttest kelas kontrol

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VII B SMP Darul Hikmah yang berjumlah 34 orang. Mengingat jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh siswa

⁷ Kartianom, K., Kartianom, T., & Ndayizeye, L. "The Effectiveness of Quasi-Experimental Designs in Educational Research," *International Journal of Educational Research* 86 (2017): 137–149, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.08.001>.

dijadikan sampel sehingga penelitian ini termasuk penelitian populasi.⁸ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes mencakup soal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi tafsir, sedangkan instrumen non-tes berupa angket untuk menilai kemandirian belajar siswa. Angket ini mencakup aspek inisiatif belajar, disiplin diri, dan manajemen waktu, yang mencerminkan tingkat kemandirian belajar siswa.⁹ Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.0. Prosedur analisis data mencakup uji prasyarat normalitas untuk memastikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah uji normalitas, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan analisis statistik yang relevan, seperti uji-t atau MANOVA, bergantung pada hasil uji asumsi klasik.¹⁰

B. Pembahasan

1. Hasil Olah Data

Bagian ini diuraikan sebagai data penelitian yang didapatkan dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah mendapatkan gambaran kemampuan menulis artikel mahasiswa selanjutnya akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara statistik. Namun sebelum melanjutkan pada proses analisis data uji (ji Perbandingan) terlebih dahulu dilakukan pengujian kenormalan data.

a. Uji Normalitas

Tabel 1 Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
total_y1	.132	17	.200*	.952	17	.497
total_y2	.241	17	.010	.910	17	.099

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel 4.16 tersebut mendapatkan hasil uji normalitas antara signifikan $> 0,05$, sehingga data itu normal. Data variabel kemandirian belajar eksperimen mendapatkan nilai sig 0,200 maka nilai kemandirian belajar kelas eksperimen berdistribusi normal, sedangkan untuk nilai kelas kontrol didapatkan nilai sig sebesar 0,010 dan berdistribusi normal. Data tingkat pemahaman kelas eksperimen nilai sig

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

0,497 dan berdistribusi normal, untuk kelas kontrol mendapatkan nilai sig 0,099 ini pun berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Matrik Varian Covariace

Tabel. 2. Hasil Uji Test of Homogeneity of Variance

hasil_tafsir	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Based on Mean</i>	.007	1	32	.936
<i>Based on Median</i>	.042	1	32	.838
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.042	1	29.332	.838
<i>Based on trimmed mean</i>	.014	1	32	.908

Berdasarkan tabel diatas nilai signya itu 0,936 sesuai dengan kriteria yang ada jika nilai sig > 0,05 maka H0 nya diterima jadi dapat disimpulkan bahwa matrik covarian variabel Y (Kemandirian Belajar dan Tingkat Pemahaman) itu sama dengan matrik covarian variabel X (Pembelajaran Blended Learning).

c. Uji homogenitas Varian

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varian

hasil_tafsir					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	144.118	1	144.118	4.010	.054
Within Groups	1150.000	32	35.937		
Total	1294.118	33			

Pada tabel 4.18 diperoleh nilai signifikan yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kemandirian belajar dan Tingkat Pemahaman. Jika ketetapan sig. 0,05 maka kemandirian belajar dan Tingkat Pemahaman > α . Maka H0 diterima, hal ini menunjukkan matrik varians kovarian pada variabel kemandirian belajar dan Tingkat Pemahaman secara individu adalah sama untuk variabel perlakuan. Sehingga bisa dilanjutkan dengan analisis uji multivariate (MANOVA)

d. Uji Multivarian Test^a**Tabel 4. Hasil Uji Multivariate Tests^a**

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.995	2995.574 _b	2.000	31.000	.000
	Wilks' Lambda	.005	2995.574 _b	2.000	31.000	.000
	Hotelling's Trace	193.263	2995.574 _b	2.000	31.000	.000
	Roy's Largest Root	193.263	2995.574 _b	2.000	31.000	.000
kelas	Pillai's Trace	.178	3.356 ^b	2.000	31.000	.048
	Wilks' Lambda	.822	3.356 ^b	2.000	31.000	.048
	Hotelling's Trace	.217	3.356 ^b	2.000	31.000	.048
	Roy's Largest Root	.217	3.356 ^b	2.000	31.000	.048
a. Design: Intercept + kelas						
b. Exact statistic						

Berdasarkan tabel diatas multivariate test menjelaskan bahwa uji perbandingan diambil dari rata – rata komponen sikap ilmiah dan pemahaman konsep siswa dengan perlakuan (eksperimen dan kontrol) terdapat uji statistik yakni pillai's trace, wilks' Lambda, Hotelling Trace, Roy's Largest Root. Hasil dari perlakuan yang signifikan oleh prosedur Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, Roy's Largest Root. Didapat nilai signifikannya 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ sesuai kriteria bahwa H_0 (menolak) dan H_1 (menerima) maka variabel bebas Blended Learning (BL) menunjukkan adanya pengaruh pada variabel terikat (Kemandirian Belajar dan Tingkat Pemahaman)

e. Uji Between Subjects Effects.

Table 5 Multivariate Tests^a

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.995	2995.574 ^b	2.000	31.000	.000
	Wilks' Lambda	.005	2995.574 ^b	2.000	31.000	.000
	Hotelling's Trace	193.263	2995.574 ^b	2.000	31.000	.000
	Roy's Largest Root	193.263	2995.574 ^b	2.000	31.000	.000

Berdasarkan tabel diatas bahwa signifikan tingkat pemahaman menunjukkan $0,004 < 0,05$ dapat disimpulkan rata-rata tingkat pemahaman menunjukkan pengaruh pada variabel X (BL). Sedangkan pada kemandirian belajar peserta didik nilai signya $0,000 < 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemandirian belajar menunjukkan pengaruh pada variabel X Blended learning (BL).

2. Analisis Hasil

Penelitian ini berfokus pada efektivitas blended learning dalam meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman tafsir Al-Qur'an pada siswa. Hasil menunjukkan bahwa blended learning berpengaruh positif terhadap kedua aspek ini, mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memadukan aspek tatap muka dan daring dalam konteks pendidikan agama. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian ini dengan landasan teori dan hasil studi yang relevan.

a. Pengaruh Blended Learning terhadap Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan modern. Menurut teori konstruktivisme, proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam mengakses, mengeksplorasi, dan mengontrol sumber belajar dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis mereka.¹¹ Dalam penelitian ini, siswa yang mengikuti metode blended learning menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi ($\bar{x} = 39,35$) dibandingkan siswa yang diajar dengan metode ceramah ($\bar{x} = 32,35$). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Albiladi dan Alshareef, yang menemukan bahwa blended learning dapat meningkatkan kemandirian belajar karena siswa memiliki akses yang lebih fleksibel terhadap materi dan dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing.¹²

Studi lain oleh Chen, Wang, dan Chen menunjukkan bahwa blended learning dalam pendidikan jasmani mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola materi dan tugas, mirip dengan hasil yang ditemukan pada penelitian ini di mata pelajaran Tafsir Al-Qur'an. Dengan akses daring, siswa memiliki kebebasan untuk belajar secara mandiri, yang sesuai dengan temuan Moskal et al. bahwa blended learning meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatur waktu dan sumber daya belajar secara efektif.¹³

¹¹ D. R. Garrison and N. D. Vaughan, *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines* (San Francisco: John Wiley & Sons, 2008).

¹² W. S. Albiladi and K. K. Alshareef, "Blended Learning in English Teaching and Learning: A Review of the Current Literature," *Journal of Language Teaching and Research* 10, no. 2 (2019): 232–238, <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.03>.

¹³ S. Chen, Y. Wang, and C. Chen, "Effects of Blended Learning in Teaching Physical Education and Health: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Educational Technology & Society* 23, no. 2 (2020): 53–67

Selain itu, hasil ini menguatkan pandangan Norberg, Dziuban, dan Moskal bahwa blended learning menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.¹⁴ Dalam konteks Tafsir Al-Qur'an, siswa memiliki kesempatan untuk membaca berbagai interpretasi ayat secara mandiri dan mengkajinya secara mendalam sebelum membahasnya dalam sesi tatap muka. Rahman mencatat bahwa pembelajaran agama, khususnya dalam konteks Islam, membutuhkan pemahaman yang analitis, yang dapat dicapai dengan metode belajar yang mendorong kemandirian.¹⁵

b. Pengaruh Blended Learning terhadap Pemahaman Tafsir

Selain meningkatkan kemandirian belajar, blended learning juga terbukti meningkatkan pemahaman tafsir siswa. Pada penelitian ini, siswa yang diajar dengan metode blended learning memiliki pemahaman tafsir yang lebih baik ($\bar{x} = 78,82$) dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui ceramah ($\bar{x} = 74,71$). Hal ini sejalan dengan teori bahwa blended learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui kombinasi pembelajaran mandiri dan interaksi tatap muka.¹⁶

Temuan ini didukung oleh studi Wong, Hsu, dan Sun, yang menunjukkan bahwa blended learning dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika karena kombinasi pendekatan daring dan tatap muka memberi siswa akses yang lebih mendalam ke materi pembelajaran.¹⁷ Dalam konteks Tafsir Al-Qur'an, blended learning memfasilitasi eksplorasi literatur tafsir tambahan yang mungkin tidak sempat dibahas di kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami tafsir secara literal tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dengan mengkaji makna di balik teks.

Lebih lanjut, penelitian Huang dan Zhou menunjukkan bahwa blended learning dapat meningkatkan pemahaman karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memproses materi dengan dukungan daring, yang kemudian didiskusikan secara mendalam dalam sesi tatap muka. Penggunaan platform daring memungkinkan siswa untuk mengakses sumber tambahan, seperti tafsir dari berbagai mufasir, yang sangat

¹⁴ A. Norberg, C. Dziuban, and P. D. Moskal, "A Time-Based Blended Learning Model," *On the Horizon* 19, no. 3 (2011): 207–216, <https://doi.org/10.1108/1074812111163913>.

¹⁵ F. Rahman, "The Challenges of Teaching Islamic Studies in Higher Education: A Case Study in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 85–107, <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.85-107>.

¹⁶ R. T. Osguthorpe and C. R. Graham, "Blended Learning Environments: Definitions and Directions," *The Quarterly Review of Distance Education* 4, no. 3 (2003): 227–233.

¹⁷ L. H. Wong, C. K. Hsu, and J. C. Y. Sun, "Effects of Blended Learning Pedagogy on Mathematics Achievement in Elementary School: A Meta-Analysis," *Educational Research Review* 24 (2018): 17–26.

penting dalam memahami konteks historis dan linguistik ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁸ Hal ini memperkaya wawasan siswa tentang makna ayat dan relevansinya dengan konteks modern.

c. Analisis Teoretis dan Integrasi Model *Blended Learning*

Secara teoretis, *blended learning* didasarkan pada pendekatan konstruktivisme, di mana siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar.¹⁹ Allen dan Seaman mengungkapkan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan ideal untuk meningkatkan keterlibatan siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran dan sumber-sumber referensi di luar kelas, serta mendiskusikannya dalam pertemuan tatap muka.²⁰ Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengontrol proses belajar mereka sendiri, yang mendorong peningkatan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan agama, *blended learning* juga memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memadukan aspek spiritual dan kognitif. Menurut Garner dan Oke, *blended learning* dalam pembelajaran agama dapat menciptakan keseimbangan antara pengalaman belajar tatap muka dengan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri melalui platform digital. Rahman menambahkan bahwa dalam studi Islam, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perspektif historis dan linguistik yang tidak selalu tersedia dalam pengajaran tradisional.²¹

d. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan pada literatur tentang efektivitas *blended learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman siswa. Dalam ranah pendidikan agama, khususnya dalam konteks pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, penelitian ini memperluas aplikasi teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif, refleksi mandiri, dan pengembangan pemahaman mendalam.²² Pendekatan *blended learning* yang menggabungkan elemen daring dan tatap muka memungkinkan siswa untuk

¹⁸ K. Huang and L. Zhou, "Self-Directed Learning in the Age of Blended Learning: The Effects of Online and In-Person Support," *Journal of Educational Computing Research* 58, no. 6 (2020): 1225–1246, <https://doi.org/10.1177/0735633119881478>.

¹⁹ Garrison and Vaughan, *Blended Learning in Higher Education*, 2008.

²⁰ I. E. Allen and J. Seaman, *Changing Course: Ten Years of Tracking Online Education in the United States* (Sloan Consortium, 2013).

²¹ Rahman, "The Challenges of Teaching Islamic Studies in Higher Education," 2019.

²² □ D. R. Garrison and N. D. Vaughan, *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines* (San Francisco: John Wiley & Sons, 2008).

terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, mendukung argumen bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan kemandirian dan pemahaman konsep mereka.²³

Lebih lanjut, secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar bagi institusi pendidikan dan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran agama yang lebih adaptif dan inovatif, khususnya dalam menghadapi tantangan di era digital.²⁴ Dengan integrasi teknologi dalam kurikulum, sekolah dapat mengatasi keterbatasan metode pembelajaran tradisional dan memungkinkan akses yang lebih luas ke sumber-sumber belajar yang bervariasi, seperti tafsir dari berbagai ulama, literatur tambahan, dan media pembelajaran interaktif.²⁵ Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai konteks dan makna mendalam dari ajaran agama, yang penting dalam membangun pemahaman agama yang holistik dan relevan.²⁶

Selain itu, implikasi ini mendukung pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa memanfaatkan sumber belajar daring secara efektif, mengelola waktu, serta membangun disiplin diri.²⁷ Dengan melatih siswa dalam keterampilan ini, guru tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman materi tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pembelajaran seumur hidup.²⁸ Sebagaimana dinyatakan oleh Moskal et al., blended learning memungkinkan guru untuk lebih fokus pada bimbingan dan dukungan personal, karena sebagian dari konten dapat diakses siswa secara mandiri.²⁹ Hal ini penting untuk diterapkan pada pembelajaran agama, di mana kemampuan reflektif dan analitis dalam memahami teks suci dapat diperkuat melalui studi yang dipandu dan belajar mandiri.³⁰

²³ W. S. Albiladi and K. K. Alshareef, "Blended Learning in English Teaching and Learning: A Review of the Current Literature," *Journal of Language Teaching and Research* 10, no. 2 (2019): 232–238, <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.03>.

²⁴ I. E. Allen and J. Seaman, *Changing Course: Ten Years of Tracking Online Education in the United States* (Sloan Consortium, 2013).

²⁵ K. Huang and L. Zhou, "Self-Directed Learning in the Age of Blended Learning: The Effects of Online and In-Person Support," *Journal of Educational Computing Research* 58, no. 6 (2020): 1225–1246, <https://doi.org/10.1177/0735633119881478>.

²⁶ F. Rahman, "The Challenges of Teaching Islamic Studies in Higher Education: A Case Study in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 85–107, <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.85-107>.

²⁷ P. D. Moskal, C. Dziuban, and J. Hartman, "Blended Learning: A Dangerous Idea?" *The Internet and Higher Education* 18 (2013): 15–23, <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.12.001>.

²⁸ L. H. Wong, C. K. Hsu, and J. C. Y. Sun, "Effects of Blended Learning Pedagogy on Mathematics Achievement in Elementary School: A Meta-Analysis," *Educational Research Review* 24 (2018): 17–26.

²⁹ Moskal, Dziuban, and Hartman, "Blended Learning," 15–23.

³⁰ R. T. Osguthorpe and C. R. Graham, "Blended Learning Environments: Definitions and Directions," *The Quarterly Review of Distance Education* 4, no. 3 (2003): 227–233.

C. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh signifikan pembelajaran blended learning terhadap kemandirian belajar dan pemahaman tafsir siswa kelas VII B SMP Darul Hikmah. Data menunjukkan bahwa rata-rata kemandirian belajar siswa yang menggunakan blended learning ($\bar{x} = 39,35$) lebih tinggi daripada kelompok ceramah ($\bar{x} = 32,35$). Blended learning mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mengatur waktu dan proses belajarnya. Selain itu, pemahaman tafsir pada kelompok blended learning juga lebih baik ($\bar{x} = 78,82$) dibandingkan kelompok ceramah ($\bar{x} = 74,71$). Ini sejalan dengan temuan Albiladi dan Alshareef (2019) serta Wong et al. (2018), yang menunjukkan blended learning efektif dalam meningkatkan kemandirian dan pemahaman. Dukungan teknologi blended learning memberikan akses fleksibel dan mendorong pembelajaran aktif, yang relevan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan materi (Garrison & Vaughan, 2008). Integrasi modul daring dan sesi tatap muka memungkinkan diskusi mendalam yang penting dalam Tafsir Al-Qur'an, menjadikan blended learning sebagai metode yang efektif dalam pendidikan agama. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa blended learning adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman siswa terhadap Tafsir Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan literatur sebelumnya dan membuka ruang bagi penerapan blended learning dalam konteks pembelajaran agama yang memerlukan pemahaman mendalam. Dengan demikian, blended learning dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dalam lingkungan belajar modern

Referensi

- Albiladi, W. S., & Alshareef, K. K. (2019). Blended learning in English teaching and learning: A review of the current literature. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 232–238. <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.03>
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2013). *Changing course: Ten years of tracking online education in the United States*. Sloan Consortium.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chen, S., Wang, Y., & Chen, C. (2020). Effects of blended learning in teaching physical education and health: A systematic review and meta-analysis. *Educational Technology & Society*, 23(2), 53–67.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. John Wiley & Sons.
- Huang, K., & Zhou, L. (2020). Self-directed learning in the age of blended learning: The effects of online and in-person support. *Journal of Educational Computing Research*, 58(6), 1225–1246. <https://doi.org/10.1177/0735633119881478>

- Kartianom, K., Kartianom, T., & Ndayizeye, L. (2017). The effectiveness of quasi-experimental designs in educational research. *International Journal of Educational Research*, 86, 137–149. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.08.001>
- Moskal, P. D., Dziuban, C., & Hartman, J. (2013). Blended learning: A dangerous idea? *The Internet and Higher Education*, 18, 15–23. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.12.001>
- Norberg, A., Dziuban, C. D., & Moskal, P. D. (2011). A time-based blended learning model. *On the Horizon*, 19(3), 207–216. <https://doi.org/10.1108/10748121111163913>
- Osguthorpe, R. T., & Graham, C. R. (2003). Blended learning environments: Definitions and directions. *The Quarterly Review of Distance Education*, 4(3), 227–233.
- Rahman, F. (2019). The challenges of teaching Islamic studies in higher education: A case study in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 85–107. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.85-107>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, L. H., Hsu, C. K., & Sun, J. C. Y. (2018). Effects of blended learning pedagogy on mathematics achievement in elementary school: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 24, 17–26.